

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 menjadi pertanda berkembangnya sains dan teknologi dalam hubungan kemasyarakatan, terkhusus dalam disiplin ilmu teknologi informasi dan komunikasi (TIK)¹. Di abad ini terjadi perubahan besar-besaran dari yang awalnya agraris menjadi industri terus beralih ke masyarakat yang berpengetahuan². Mengantisipasi hal tersebut, generasi sekarang diwajibkan mempunyai keterampilan agar bisa menghadapi perkembangan zaman³.

Berkembangnya sains dan teknologi maka pendidikan sains akan ikut berkembang. Dalam pendidikan sains peserta didik diharapkan paham mengenai gejala alam serta pengukuran terhadap ide-ide yang telah menyatu (biologi, kimia, juga fisika)⁴. Penggunaan teknologi bermula dari beberapa sebab seperti efisiensi, keefektifan, dan kenyamanan⁵.

Berdasarkan data sains yang ada, literasi sains adalah tujuan utama pendidikan sains serta bersifat multidimensional, tak sekedar paham pelajaran sains, tetapi lebih dari itu⁶. Pembelajaran akan berarti bila seorang pelajar bisa menyambungkan pengetahuan yang dipelajari sekarang dengan yang pernah dipelajari sudah-sudah. pengetahuan

¹ Rohana, Asrial, and Zurweni, "Profil Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Berdasarkan Instrumen Scientific Literacy Assessments (SLA)," *Pendidikan Biologi Dan Sains* 3, no. 2 (2020): 176–85.

² S. N. Pratiwi, C Cari, and N. S. Aminah, "Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa," *Materi Dan Pembelajaran Fisika* 9, no. 1 (2019): 34–42.

³ Harlina, Ramlawati, and Muhammad Aqil Rusli, "Deskripsi Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IX Di SMPN 3 Makassar," *IPA Terpadu* 3, no. 2 (2020): 96–107.

⁴ Risyia Pramana Situmorang, "Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains" 32, no. 1 (2016): 49–56.

⁵ Windha Octafiana, Madyo Ekosusilo, and Singgih Subiyantoro, "Pengembangan Multimedia Interaktif Pada Materi Pesawat Sederhana Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 168–75.

⁶ Pusat kurikulum dan perbukuan Jakarta, *Konsep Literasi Sains Dalam Kurikulum 2013*, 2017.

yang baru dengan pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran berbasis literasi sains termasuk pembelajaran istimewa untuk meningkatkan kemampuan agar sesuai dengan sistem dan produk dalam kehidupan bermasyarakat⁷. Pembelajaran IPA diberi arahan untuk mencari tahu lewat rentetan cara kerja yang dapat menolong peserta didik dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam⁸.

Penilaian literasi sains sangat berarti untuk mengenal seberapa jauh penangkapan para pelajar kepada ilmu sains, namun harus paham kepada bermacam-macam komponen sains, dan keahlian menerapkan keterampilan dan metode sains pada keadaan riil. Penilaian literasi sains dilaksanakan oleh PISA di tahun 2000 dan dilanjutkan secara terencana tiap 3 tahun⁹. Literasi sains dalam PISA mencakup dimensi konten, proses dan konteks¹⁰. Hal yang berhubungan dengan literasi sains terdapat dalam Kitabullah dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:

(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia; Yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”¹¹

⁷ Djuniar Rahmatunnisa Haristy, Eny Enawaty, and Ira Lestari, “Pembelajaran Berbasis Literasi Sains Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Di SMA Negeri 1 Pontianak,” n.d., 1–13.

⁸ Adifa Risa Bagasta et al., “Profil Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Di Salah Satu SMA Negeri Kota Sragen” 3833 (2018): 121–29.

⁹ Ulil Amri, Yennita, and Zuhdi Ma’ruf, “Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Sains Fisika Siswa Pada Aspek Konten, Proses, Dan Konteks,” n.d., 1–9.

¹⁰ Umi Roufatuz Zahro, “Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Pada Tema Pemanasan Global” (2020).

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Robbani (Al-Qur’an Per Kata, Tajwid Warna)* (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012).

Dalam Ayat ini Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Allah memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji atas manfaat membaca. Shaikh Muhammad 'Abduh mengemukakan bahwa kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulangi atau melatih diri secara teratur. Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Ada dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat¹².

Rendahnya literasi sains di Indonesia bisa dilihat dari perumpamaan berikut ini. Orang yang membawa petasan dengan kondisi terbungkus rapat di dalam bis pada waktu siang hari yang mengakibatkan kebakaran dan membahayakan penumpang bis didalamnya. Papan reklame diperbaiki oleh pekerja dengan cara memanjat tiang listrik kemudian tersengat arus listrik yang bertegangan tinggi. Seorang penangkap belut yang menggunakan penyetrum listrik tanpa memakai alas kaki dari bahan karet dan justru menceburkan diri ke sungai dengan membawa alat penyetrum ikan. Seseorang memakai handphone saat terkurung di tempat yang diperkirakan terletak bom buku. Peserta didik menghidupkan alat elektronik pada saat praktikum tanpa memperhatikan tegangan stop kontak yang akan dipergunakan terlebih dahulu. Seseorang merasa aman jika berteduh dibawah pohon saat hujan petir maupun main layangan di puncak rumah ketika mau turun hujan disertai petir¹³. Seorang peserta didik menenteng skala termometer

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

¹³ Liliyasi, "Membangun Masyarakat Melek Sains Berkarakter Bangsa Melalui Pembelajaran," *Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2011*, no. 1 (2011): 1-9, http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319972/penelitian/Prosiding_Seminar_Nasional_IPA_III_tahun_2011.pdf.

berdekatan dengan kipas angin. Kebenaran lainnya masih banyak lagi yang menjadi faktor sedikitnya derajat literasi sains pelajar Indonesia. walaupun sejumlah peserta didik di Indonesia menjuarai olimpiade sains, namun kinerja itu tidak sepenuhnya menjadi jaminan sebuah negara dikatakan mengerti akan sains.¹⁴

Literasi sains memperhatikan pentingnya keahlian berpikir juga berperilaku yang melibatkan pengontrolan berpikir dan menerapkan metode berpikir secara alamiah dalam mengidentifikasi dan menghadapi tema-tema sosial. Literasi sains penting untuk peserta didik dalam mengenali ekosistem, kesehatan, ekonomi, sosial modern juga teknologi. Oleh karena itu, penilaian literasi sains penting untuk melihat sejauh mana tingkatannya supaya dapat menempuh literasi yang tinggi dan baik, sehingga mutu pengajaran di Indonesia bisa maju dan bisa berkompetisi dengan negara lainnya¹⁵.

Literasi sains sesungguhnya tidaklah merupakan perihal baru dalam dunia pendidikan. Tetapi, semenjak 20 tahun terakhir, literasi sains merupakan subjek utama pada tiap perbincangan tentang tujuan dalam pembelajaran sains. kesusastraan pada ilmu pembelajaran sains memperlihatkan bahwasanya literasi sains kian ditampung dan dievaluasi pengajar sebagai perkembangan menuntut ilmu yang diinginkan¹⁶. Menurut Lufri (2011) beberapa masalah dalam pembelajaran sains di Indonesia berhubungan dengan orang tua / keluarga, peserta didik, kurikulum, guru, manajerial, pemerintah pusat serta daerah, sanpra juga lingkungan luar / masyarakat¹⁷.

Sehubungan dengan hal tersebut pentingnya berliterasi sains terdapat pada Q.S. Al Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

(كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾)

¹⁴ Amri, Yennita, and Ma'ruf, "Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Sains Fisika Siswa Pada Aspek Konten, Proses, Dan Konteks."

¹⁵ Pratiwi, Cari, and Aminah, "Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa."

¹⁶ Pratiwi, Cari, and Aminah.

¹⁷ Milya Sari, "Usaha Mengatasi Problematika Pendidikan Sains Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi," *Al-Ta'lim* 1, no. 1 (2012): 74–86.

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”¹⁸

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus Rasul untuk mengajarkan Al-Hikmah yaitu, Sunnah Rasul baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia. Adapun lima macam anugerah dalam konteks memperkenankan do’a Nabi Ibrahim a.s yaitu, Rasul dari kelompok mereka, membacakan ayat-ayat Allah, Menyucikan mereka, mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan mengajarkan apa yang mereka belum ketahui. Al-Qur’an telah mengisyaratkan bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi¹⁹.

Mengamati dari hasil perolehan literasi sains pelajar pada PISA (*Program for International Student Assessment*), Negara Nusantara tergolong dalam level rendah yakni di posisi 10 terbawah dikala literasi sains merupakan unsur yang cukup memberikan andil dalam memutuskan mutu pendidikan pada sebuah negara²⁰.

Tujuan dilaksanakannya penilaian pendidikan oleh OECD lewat PISA yaitu mengoreksi mutu pembelajaran dengan terpusat dalam literasi sains, membaca, dan ilmu hitung. Rendahnya literasi sains adalah sebuah penyebab yang mendasari pemerintah untuk melaksanakan revisi dari KTSP 2006 ke K-13²¹. Kurikulum 2013 ditumbuhkan dengan dasar konsep yang meneruskan asas bagi pengembangan semua kemampuan peserta didik untuk membentuk manusia

¹⁸ Indonesia, *Robbani (Al-Qur’an Per Kata, Tajwid Warna)*.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

²⁰ Pratiwi, Cari, and Aminah, “Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa.”

²¹ Abdul Haris Odja and Citron S Payu, “Analisis Kemampuan Awal Literasi Sains Siswa Pada Konsep IPA,” no. September (2014): 40–47.

Indonesia berkelas yang terkandung pada tujuan pendidikan nasional²².

Kurikulum tak akan sukses tanpa adanya sebuah pengajaran. Kurikulum dan pengajaran yang bisa mengoptimalkan literasi sains yaitu kurikulum dan pengajaran dengan menyatukan NOS (*Nature Of Sains*) serta inkuiri yang ilmiah secara jelas²³. Kurikulum berdasar kompetensi pembelajaran sains bertujuan membantu pengalaman belajar untuk mempelajari konsep sains, keterampilan proses sains, dan pemecahan masalah sehari-hari²⁴.

Penelitian terdahulu mengenai kemampuan literasi sains sudah dilaksanakan oleh peserta didik Pendidikan Biologi pada makul Fisiologi Tumbuhan. Penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan literasi sains dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan taktik PAL (*peer assisted learning*). Hasil penelitian yang dilakukan juga memperlihatkan kalau literasi sains pelajar tergolong rendah²⁵. Adapun penelitian dari Angraini yang memperlihatkan bahwasanya literasi sains pelajar di SMA kelas 10 Kota Solok masih dalam kategori yang kurang sekali. Hal ini disebabkan oleh materi pembelajaran yang diuji tidak pernah dipelajari sebelumnya, peserta didik belum terlatih mengerjakan soal-soal yang memakai bacaan, juga tahapan belajar yang dirasa tidak menyokong pelajar dalam meningkatkan literasi sains²⁶. Proses pembelajaran merupakan proses peserta didik dalam belajar yang dibedakan dengan transformasi tingkah laku,

²² Fuad Jaya Miharja, "Literasi Islam & Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia Indonesia Di Era Globalisasi," 2016, 1010–18.

²³ Rohana, Asrial, and Zurweni, "Profil Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Berdasarkan Instrumen Scientific Literacy Assessments (SLA)."

²⁴ Hadi Suwono, Lutfi Rizkita, and Herawati Susilo, "Peningkatan Literasi Saintifik Siswa SMA Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Masalah Sosiosains," 2015, 136–44.

²⁵ Sariwulan Diana, Arif Rachmatulloh, and Euis Sri Rahmawati, "Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Berdasarkan Instrumen Scientific Literacy Assesments (SLA)," 2015, 285–91.

²⁶ Gustia Angraini, "Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Kelas X Di Kota Solok," *Prosiding Mathematics and Sciences Forum 2014*, 2014, 161–70.

baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor²⁷. Dalam literasi sains, pembelajaran bisa dilaksanakan dengan metode/cara yang interaktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan²⁸.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Rizkita yang memperlihatkan bahwasanya literasi sains pelajar Sekolah Menengah Atas kota Malang masih tergolong pada kategori rendah. Literasi sains yang tak kunjung baik disebabkan oleh sistem pembelajaran yang tidak melibatkan proses sains²⁹.

Telah banyak literasi sains di dunia, hanya saja masih cukup sedikit di Indonesia terutama yang mengangkat isu lokal. Kearifan lokal merupakan jati diri atau karakter kebiasaan suatu bangsa yang mengakibatkan bangsa itu sanggup menyerap, juga mengadaptasi budaya yang berasal dari luar atau bangsa lainnya membentuk watak dan kemampuan sendiri³⁰. Kebudayaan akan berubah bentuk yang disebabkan oleh seiring bergantinya alam dan jaman. Untuk itu, bisa dikatakan kebudayaan ini bersifat dinamis dan mengalami perkembangan secara bertahap³¹.

Kearifan lokal bisa diwujudkan dari kesanggupan masyarakat dalam mengakui dampak luar selaku menyeleksi dan produktifitas bangsa sehingga lahirnya sebuah karya kekinian yang khas yang tidak pernah ada sebelumnya. Ukir jepara merupakan komoditas yang perlu di lestarikan sebab ornamen dan motif ukiran menjadi keunggulan orisinal di mata dunia internasional. Kearifan lokal mencakup perihal luas juga menyeluruh. Ruang lingkup

²⁷ Nuripah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pesawat Sederhana Menggunakan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V SDN 2 Kuala Pemuang I Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018, 27–39.

²⁸ Reny Kristyowati and Agung Purwanto, "Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan," 2019, 183–91.

²⁹ Lutfi Rizkita, Hadi Suwono, and Herawati Susilo, "Analisis Kemampuan Awal Literasi Sains Siswa SMA Kota Malang," 2016, 771–81.

³⁰ St. Mislikah, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 17–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>.

³¹ Ufita Arsono, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Kabupaten Sleman Untuk Pengembangan Prinsip-Prinsip Umum Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik" (2014).

kearifan lokal amat banyak dengan berbagai macam jenis maka dari itu, susah dipisahkan bagian-bagiannya. Kearifan lokal adalah sebuah kearifan yang baru-baru ini mencuat pada sebuah kelompok sosial akibat adanya hubungan dengan suasana bumi dan hubungannya pada kelompok tradisi yang lain³². Jepara adalah kabupaten yang mempunyai julukan yang khas dikenal sebagai kota ukir karena terkenal dengan ukiran kayunya yang tersohor sampai ke mancanegara. Semenjak tahun 1960-an Jepara memperoleh julukan sebagai kota ukir karena mempunyai ukiran kayu yang bagus dan bermutu³³. Pemilihan materi pesawat sederhana oleh peneliti dikarenakan pada materi ini terdapat instrumen yang memudahkan dalam melaksanakan sebuah pekerjaan oleh para pengukir dengan menerapkan tuas, bidang miring, katrol dan roda berporos³⁴.

Fives, et.al sudah membentuk seperangkat penilaian literasi sains yang telah dikembangkan dan direvisi dengan menerapkan pada percobaan PISA oleh OECD disebut dengan *Scientific Literacy Assessments* (SLA)³⁵. Literasi sains yang dinilai oleh PISA itu hanya ditujukan kepada pelajar berusia 15 tahun yang umumnya tengah duduk di bangku SMP/MTs kelas 9. Data itu bersifat umum, tak dijelaskan detail komponen literasi sains mana yang menjadi penilaian juga bagaimana keterampilan tiap-tiap peserta didik dalam komponen literasi sains tersebut³⁶. *Scientific Literacy Assessments* (SLA) telah dibentuk dan diverifikasi oleh translator, dites penafsirannya, dan disesuaikan agar cocok

³² Rinitami Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang” 5, no. 1 (2018): 16–31.

³³ Miftahur Rizka Maulia Mahfudlo, Sulton, and Saida Ulfa, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Ukir Jepara Sebagai Upaya Kelestarian,” *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 238–44.

³⁴ Khoiri Ahmad, Syifa Almira, and Nurul Mubin, “Potential Local Physics Based Learning of Jepara District to Improve Science Process Skills and Students Entrepreneurship” 8, no. 1 (2018): 57–68.

³⁵ Rohana, Asrial, and Zurweni, “Profil Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Berdasarkan Instrumen Scientific Literacy Assessments (SLA).”

³⁶ Diana, Rachmatulloh, and Rahmawati, “Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Berdasarkan Instrumen Scientific Literacy Assesments (SLA).”

pada situasi pendidikan Indonesia³⁷. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan instrumen *Scientific Literacy Assessments* (SLA) dengan modifikasi berupa *Scientific Literacy Assessment Demonstrated* (SLA-D) yang menilai komponen kognitif dan *Scientific Literacy Assessment Motivation and Believe* (SLA-MB) yang menilai komponen afektif.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana profil literasi sains peserta didik MTs Negeri pada materi pesawat sederhana berdasarkan instrumen *Scientific Literacy Assessment* (SLA) terintegrasi kearifan lokal ukir jepara?
2. Bagaimana capaian rata-rata literasi sains setiap komponen?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan profil literasi sains peserta didik MTs Negeri pada materi pesawat sederhana berdasarkan instrumen *Scientific Literacy Assessment* (SLA) terintegrasi kearifan lokal ukir jepara.
2. Untuk mendeskripsikan capaian rata-rata literasi sains setiap komponen.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi
Hasil literasi sains MTs Negeri di Kabupaten Jepara dapat dijadikan acuan dalam evaluasi pembelajaran.
2. Manfaat Bagi Pembaca
Literasi sains diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar untuk menunjang Pendidikan.
3. Manfaat Bagi Peneliti
Memberikan gambaran yang sesungguhnya dari kondisi literasi sains MTs Negeri di Kabupaten Jepara.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam 3 bagian yaitu sebagai berikut:

³⁷ Diana, Rachmatulloh, and Rahmawati.

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar/grafik.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yang berkesinambungan. Terdiri dari 5 bab diantaranya adalah:

Bab I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori

Berisi deskripsi teori-teori yang meliputi pengertian literasi sains, Komponen literasi sains, tes literasi sains, faktor yang mempengaruhi literasi sains, kearifan lokal ukir Jepara, pesawat sederhana, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi penjelasan mengenai hasil penelitian berupa data atau informasi dan pembahasan secara rinci.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi semua kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian dan memuat saran-saran yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan juga daftar riwayat hidup.